

Hermeneutika Sebagai Jalan Teologi Pembebasan Farid Esack

Syafrinal Randa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: niniaksky@gmail.com

Nursyamsiah Mingkase

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: nursyamsiahmingkase18@gmail.com

Shofiyullah Muzammil

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: shofiyullah1001@gmail.com

Abstract

Liberation theology is a theological view that was born and developed as a self-liberation movement or group from oppression. Liberation theology is also a phenomenological discourse with plural social conditions and experiencing oppression and inequality that restrain religious adherents. Farid Esack, a South African intellectual who was in the Apartheid regime, held the view that believers should not submit to political authority and discriminatory social conditions of society. In this social condition, Farid Esack saw the need to reinterpret the Qur'an using hermeneutics as an approach. Through the concept of hermeneutics, he is able to give rise to new ideas about theology or what he calls liberation theology. This is an effort to answer existing social problems, especially in South Africa. The writing of this article uses the library research method with a literature study approach, which is carried out by collecting and analyzing information from written sources such as books, journals, articles, and documents related to the topic discussed. According to Farid Esack, the concept of hermeneutics is very necessary considering that the books in religion are not only a teaching concept that only contains rituals but also contains universal human liberation from social inequality and oppression.

Keywords: *Hermeneutics, Liberation Theology, Farid Esack*

Abstrak

Teologi pembebasan merupakan pandangan teologi yang lahir dan berkembang sebagai suatu gerakan pemerdekaan diri atau kelompok dari ketertindasan. Teologi pembebasan juga merupakan sebuah wacana fenomenologis dengan kondisi sosial plural dan mengalami ketertindasan serta ketimpangan yang mengekang para penganut agama. Farid Esack, sebagai seorang intelektual Afrika Selatan yang berada dalam rezim Apartheid, berpandangan bahwasanya berkeyakinan tidak harus tunduk terhadap otoritas politik dan kondisi sosial masyarakat yang diskriminatif. Dari kondisi sosial inilah Farid Esack melihat perlunya melakukan penafsiran ulang terhadap Al-Quran dengan menggunakan hermeneutika sebagai sebuah pendekatan. Melalui konsep hermeneutika ini mampu memunculkan gagasan baru terhadap teologi atau yang disebutnya teologi pembebasan. Hal ini sebagai usaha dalam menjawab persoalan sosial yang ada, terutama di Afrika Selatan. Penulisan artikel ini menggunakan metode Library resech dengan pendekatan studi literatur yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen terkait topik yang dibahas. Menurut Farid Esack Konsep hermeneutika sangat diperlukan mengingat bahwa kitab-kitab yang ada pada agama tidak hanya sebagai suatu konsep ajaran yang hanya berisikan ritual namun juga berisikan tentang pembebasan manusia secara universal dari ketimpangan sosial dan ketertindasan.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Teologi Pembebasan, Farid Esack*

Pendahuluan

Teologi pembebasan adalah cara berpikir Kristen tentang iman di Amerika Latin. Di sisi lain, apa yang disebut dengan teologi pembebasan ialah perkembangan dari isu-isu yang muncul dalam teologi klasik. Dari pada itu, tidak mengherankan apabila ia merupakan salah satu pandangan teologis yang berkembang besar pada era modern. Ia adalah sebuah kesadaran baru yang muncul sebagai respon terhadap kemiskinan, ketimpangan sosial dan ketertindasan, yang dapat mendorong pemerdekaan terhadap diri maupun kelompok. Menanggapi hal ini, ada pihak yang melihat perlunya gerakan revolusioner dan mulai mempertanyakan posisi

konsep teologis Gereja dengan mereduksi makna Injil menjadi iman, dan kehidupan umat Kristiani.¹

Kebebasan merupakan hak yang paling fundamental bagi perwujudan hak kemanusiaan. Kebebasan juga merupakan ekspresi dari kemuliaan manusia itu sendiri. Jika dilihat dari situasi modern, ada banyak bentuk ekspresi kemanusiaan tersebut,² baik dalam ranah keagamaan, sosial dan politik. Dalam ranah keagamaan bentuk ekspresi dituangkan dalam memahami kontekstualisasi naskah keagamaan, sedangkan dalam konteks sosial di ekspresikan dengan bangkitnya dari keterpurukan ekonomi dan pemerdekaan diri dari segala bentuk ketertindasan.³

Maknanya, pada ranah keagamaan, ia merupakan upaya untuk mengkontekstualisasikan ajaran dan nilai-nilai agama pada isu-isu spesifik seputar kehidupan manusia, sebuah upaya untuk mengontekstualisasikan teologi.⁴ Awal mula teologi pembebasan menurut Erizue Dussel kembali ke kata-kata Bartolomé de Las Casas pada tahun 1564. Pada titik ini, Bartolomé menyadari bahwa Tuhan telah memilihnya untuk membebaskan orang-orang Indian yang telah menderita ketidakadilan. Pendahulunya tenggelam selama masa kolonial (1553-1808) karena praktik teologis Kerajaan Kristen yang mencakup praktik-praktik tidak adil, tetapi pada tahun 1577 seorang Yesuit Peru bernama José de Acosta menanggapi kebijakan penuntutan orang kulit putih.⁵

¹Radea Yuli Hambali Anita Juliani, "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer," *Riset Agama* 2, no. 2 (2022), 28. Doi: [10.15575/Jra.V2i2.17551](https://doi.org/10.15575/Jra.V2i2.17551)

²M. Mukhtasar, "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Makna Dan Relevansin Dalam Konteks Pluralitas Agama DiAsia," *Jurnal filsafat* 31, no. 1 (2000), doi: <https://doi.org/10.22146/jf.31350>.

³Habib Luqman Hakim, "Hak Kebebasan Ekspresi Beragama Dalam Dinamika Hukum Dan Politik Di Indonesia," *Legacy* 1, no. 1 (2021), 97. doi.org/10.21274/legacy.2021.1.1.96-111

⁴Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis Dan Isinya* (Yogyakarta: Ikis, 2008).

⁵Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani Dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: kanisius, 1995),105.

Dalam wacana teologi keislaman, irisan-irisan ekspresi dari teologi pembebasan telah ada semenjak agama Islam berkembang secara praksis, dimana pada awal perkembangannya Islam telah memberikan perlawanan terhadap semua bentuk penindasan.⁶ Meskipun demikian, secara eksplisit wacana teologi pembebasan ini muncul dari tokoh Afrika selatan yang bernama Farid Esack. Ia menyerukan gerakan pembebasan bagi kaum yang tertindas (*mustadh'afun*). Gerakan yang dilakukan oleh Farid Esack ini banyak menyita perhatian dari berbagai pihak yang ada di Afrika selatan terutama pemuka agama yang ada pada saat itu, karena banyaknya penderitaan rakyat yang dilakukan atas berbagai kepentingan tak terkecuali mengatas namakan agama dalam melakukan penindasan.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, Farid Esack dalam berbagai tulisannya, memberi perspektif lain dalam penafsiran kitab suci. Ia menawarkan pembebasan penafsiran dan membaca ulang perintah dalam teks keagamaan agar mendapatkan bentuk baru dari teologi Islam yang berada di Afrika selatan, tak terkecuali agama lainnya, yakni mendapatkan keadilan dan kebebasan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Farid Esack di bidang teologi, dia melihat bahwasanya wacana mengenai teologi selama ini berkutik dan dimaknai secara sempit dan kaku dan tidak mau mengeksplorasi serta melakukan sinkronisasi terhadap bentuk yang berbeda baik itu muslim maupun non-muslim.⁷ Maka dari hal ini sangat penting kiranya mengurai kembali apa yang telah disampaikan oleh Al-Quran. Penggunaan konsep hermeneutik ditawarkan oleh Farid Esack sebagai implikasi praksis dari refleksi teologis di tengah rezim Apartheid. Oleh karena itu secara sistematis penulis ingin lebih mengeksploratif pemikiran Farid Esack dengan mengambil konsep Hermeneutika sebagai jalan dari teologi pembebasan.

⁶Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an," *Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): 83–98, doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1424

⁷Farid Esack, *Qur'an, Liberation Dan Pluralism: An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld Publications, 1998), 30-35.

Sosiokultural Farid Esack

Farid Esack dilahirkan pada tahun 1959 di sebuah perkampungan kumuh lagi miskin di Cape Town, Wynberg, Afrika Selatan.⁸ Farid Esack dan keluarga dipaksa pindah ke kota Bonteheuwel sebagai akibat dari bentukan undang-undang rezim apartheid terhadap kelompok kulit hitam. Farid Esack yang lahir dari keluarga miskin, saat Farid Esack berumur 21 hari ayahnya pergi meninggalkannya dan lima saudara laki-lakinya, sehingga ibunya harus bekerja di sebuah pabrik kecil demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Farid Esack menyaksikan sendiri ketika ibunya menjadi korban dari *triple oppression*, apartheid, kultur patriarki dan kapitalisme, yang menyebabkan kematian pada ibunya. Kemiskinan yang dialami Farid Esack dan saudaranya hanya bisa mengetuk pintu para tetangga untuk mendapatkan makanan atau pergi ke tempat sampah mencari sisa-sisa makanan yang masih bisa untuk dimakan.⁹

Mayoritas masyarakat Afrika Selatan diceritakan oleh Farid Esack yang mayoritas ras kulit hitam mengalami penindasan yang sangat kejam, penindasan yang terjadi di bawah tiga lapis ideologis besar, apartheid, patriarki dan kapitalisme. Mayoritas masyarakat Afrika Selatan benar-benar hidup dalam ketertindasan yang absolut. Ketimpangan sosial serta kemiskinan telah menjadi manifestasi yang nyata dalam praktik politik yang ada di Afrika Selatan. Di saat bersamaan, dalam pandangan Farid Esack, masyarakat Afrika Selatan merupakan masyarakat yang religius dan plural, agama menjadi satu-satunya tempat bertahan hidup dalam ketertindasan.¹⁰

Farid Esack yang hidup dalam ketertindasan, namun dirinya terdidik oleh keadaan sosial yang religius, dan tumbuh menjadi

⁸Iswahyudi, "Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack," *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011), 80. doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.27

⁹Sabti Rahmawati Achmad Khudori soleh, *Maulana Farid Esack Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Baragama* (Malang: UIN MALiki Press, 2021), 24.

¹⁰Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung: MIZAN, 2000), 25.

seorang pemuda yang sangat religius, serta memiliki kepedulian yang mendalam terhadap masyarakat yang ada Afrika Selatan. Farid Esack juga berkecimpung dalam dunia *plural* merasakan adanya sikap toleran dan kedamaian. Farid Esack sering mendapat pertolongan bahkan pendidikan berdasarkan pada pendidikan nasional Kristen dan juga tetangga dari berbagai agama lainnya.¹¹ Dari hal inilah muncul keyakinan dan mempertanyakan kembali kebenaran teologis yang mendalam bagi Farid Esack, yang memegang kepercayaan bahwasanya Tuhan itu adil dan berpihak kepada kaum yang tertindas maka dari itu kita harus berjuang membantu agama Tuhan.¹²

Pada masa mudanya Farid Esack banyak mengikuti berbagai macam organisasi yang bergerak dalam memperjuangkan keadilan, salah satunya Farid Esack ikut dalam barisan Jamaah Tablig (gerakan Islam fundamentalis-revivalis internasional) ini merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam kebangkitan muslim International. Selain Jama'ah Tablig, Farid juga bergabung dalam gerakan keadilan dan kemerdekaan yang terhimpun dalam organisasi Aksi Pemuda Nasional (ANY), serta asosiasi cendekiawan kulit hitam di Afrika Selatan (SABSA). Dalam berbagai aksi yang dilakukan oleh organisasi yang di ikuti oleh Farid Esack membuatnya ditahan oleh pasukan khusus, namun dalam setiap aksi yang dilakukan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan Farid Esack terkagum melihat seorang pendeta yang selalu memberikan fasilitas dan memberi perlindungan kepada kaum muslim di Afrika Selatan.¹³

Pendidikan selanjutnya di tempuh Farid Esack di Pakistan dengan mempelajari teologi selama 9 tahun di Ulum Quran Pakistan. Menurut Farid Esack pembelajaran mengenai teologi di universitas ini sangat konservatif dan dogmatis yang memandang jelek segala yang berhubungan dengan duniawi, selama kuliah di Pakistan Farid

¹¹Farid Esack, *Qur'an, Liberation Dan Pluralism: An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against Oppression*, 4.

¹²Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, 26.

¹³Abdul Mustaqin dan Syahiron Syamsudin, *Studi Alqur'an Kontemporer, Wacana Baru Dalam Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 196.

Esack mendapatkan gelar BA dalam bidang teolog dan kembali ke Afrika Selatan dengan mendirikan UDF dalam menentang rezim apartheid. Namun seiring berjalannya waktu Farid Esack berkenalan dengan Bruder Norman Wray yang telah banyak memberikan pengaruh pemikiran terhadap Farid Esack, serta mengajar studi keislaman di sekolah yang didirikan oleh Wray, selain hal ini Farid Esack juga mempertajam kepeduliannya dengan merawat anak-anak terlantar.¹⁴ Bruder Norman Wray juga menjadi mitra Farid Esack dalam menjalankan berbagai bentuk kepedulian kemanusiaan yang bersifat universal dan tidak terikat oleh agama.

Karya Farid Esack

Sebagai seorang cendekiawan tentu saja Farid Esack memiliki banyak tulisan diantaranya, *But Musa When to Fir'aun*, dalam karya ini banyak mengambil hikmah dari perjalanan nabi Musa AS dalam melawan kekuasaan, dan buku ini juga menjadi perjalanan Farid Esack dalam menemukan pembebasan. Selain itu, ada juga buku yang diterbitkan pada tahun 1997 oleh Oneworld Publication England, *Quran, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Dalam edisi bahasa Indonesia, bisa dibaca melalui usaha penerbit Mizan, yang juga telah menerbitkan buku berjudul *Al-Quran, Naturalism do, Pluralism: Liberating the Oppressed* (2000).

Karya lain Farid Esack adalah *On Being A Muslim: Finding the Way of Religion in Today's World*. Buku ini diterbitkan oleh Oneworld Publications Oxford pada tahun 1999 dengan judul asli Penerbit yang berbasis di Inggris ini dikenal karena menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh para sarjana kelas dunia. Buku ini seperti otobiografi intelektual yang mencatat perjalanan panjang Esack, yang lahir pada masa apartheid, belajar di Pakistan, penuh dengan minoritas dan penindasan perempuan serta pengalamannya bepergian ke Negara-negara Eropa dan Timur Tengah. Di awal buku, Esack menulis

¹⁴Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, 28.

bahwa buku ini lahir dari sebuah cerita panjang, mengalir melalui kisah hidup penulisnya sendiri.¹⁵

Islam di Afrika Selatan

Islam masuk ke Afrika Selatan diperkirakan pada abad ke-17, dengan tiga periode yang berbeda. *Pertama*, pada abad ke-17 pada saat yang bersamaan kaum penjajah juga baru mulai menginjakkan kakinya di Afrika Selatan, kaum muslim pada awal kedatangannya menjadi budak, pekerja dan tahanan politik, kelompok ini pada umumnya datang dari Indonesia dan Malaysia. *Kedua*, kedatangan umat muslim diperkirakan pada abad ke-19 yang membawa para pekerja dari India. *Ketiga*, terjadi sekitaran tahun 1880 hal ini berbarengan dengan kehadiran sejumlah budak yang telah dimerdekakan.¹⁶

Awalnya, Islam di Afrika Selatan merupakan agama yang diterima secara luas oleh para budak, namun hal ini tidak menjadi masalah bagi Islam untuk berkembang dan membangun eksistensinya di Afrika Selatan. Ini mungkin dibentuk oleh keyakinan bahwa Muslim Afrika muncul dengan komunitas agama dan budaya yang unik, sementara pada saat yang sama menjadi superior. Situasi unggul ini tidak hanya terbentuk, tetapi juga melalui sejarah sosial yang menunjukkan bahwa Islam Afrika Selatan tidak pernah sepenuhnya diatur oleh sistem politik yang ada pada saat itu. Menurut Farid Esack, saluran sosial ini terbentuk karena sebagian umat Islam adalah orang-orang yang cerdas secara politik dan pejuang kemerdekaan di tanah airnya, termasuk Syekh Yusuf dari Makassar yang diasingkan, datang ke Afrika Selatan untuk menentang Belanda bersama 49 pendukung lainnya, dan ini juga merupakan dasar dari komunitas Muslim di Afrika Selatan.¹⁷

Gerakan kebangkitan yang berada di Afrika Selatan ini juga dipicu oleh gerakan Kristen yang menggunakan inspirasi teologi pembebasan yang berada di Amerika dan juga faktor lain yang

¹⁵Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an...", 90-92.

¹⁶Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, 46.

¹⁷*Ibid*, 47.

bersifat global, yaitu teologi perlawanan terhadap Neo-Kolonialisme dan penguasa satu tangan. Pada tahun 1970-an Islam muncul dengan kekuatan politik global yang kuat ketika revolusi Iran muncul banyak karya intelektual Islam yang revolusioner dipelajari dan diperbincangkan di kalangan para cendekiawan, seperti Ali Syariati dan lain sebagainya.¹⁸ pertentangan dengan imperial kekuasaan pada saat itu menurut Farid Esack juga menggeser pandangan kaum muslim konservatif yang terjebak dalam isu-isu yang diusung oleh penguasa dengan alasan bahwasanya teologi pembebasan hanya sebagai suatu kelompok yang bersandar pada hawa nafsu, kessombongan, arogansi dan kaum konservatif lebih memilih berkolaborasi dengan penguasa.

Pemahaman Baru terhadap Hermeneutika

Hermeneutika sebagai salah satu ilmu penafsiran, merupakan suatu topik yang sudah lama dibicarakan namun kembali hangat pada abad modern yang banyak dipakai dalam berbagai fenomena agama, antropologi, sosiologi dan kritik sastra. Secara etimologi, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai menafsirkan. Selain itu, istilah hermeneutika juga dikaitkan kepada mitologi Yunani yaitu *Hermes* sebagai utusan yang mempunyai tugas dalam menyampaikan dari dewa kepada manusia dan tidak hanya itu, *Hermes* juga sebagai penerjemah pesan yang di sampaikan oleh dewa agar dapat dimengerti oleh manusia.¹⁹

Dalam tradisi keilmuan Islam, hermeneutika dianggap sesuatu yang baru dalam mereduksi teks keagamaan, namun lebih mengenal dengan tafsir yang menjadi titik sentral dalam memahami teks keagamaan yang fundamentalis, kultur intelektual Islam dibangun di atasnya. Pada studi hermeneutika terhadap teks keagamaan Islam juga mengenal dengan metode takwil dengan anggapan bahwa banyak dari teks keagamaan ini memiliki dualisme makna yaitu lahiriah dan batiniyah.²⁰ Dalam perkembangannya

¹⁸*Ibid*, 43.

¹⁹Richard E Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), 15.

²⁰Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 87.

hermeneutika dianggap mampu melihat realitas yang terjadi, menurut Farid Esack hermeneutika dibagi kepada dua kelompok di antaranya:

- a. Hermeneutika klasik (tradisional), pada fase ini pemahaman terhadap teks keagamaan hanya berorientasi pada permasalahan Fiqh, dan menelaah kitab-kitab klasik.
- b. Hermeneutika Modern, hermeneutika ini digambarkan sebagai suatu gerakan Islam yang memaknai teks keagamaan secara kreatif dengan mengaitkan dengan permasalahan sosial yang terjadi, dan ini dapat membuka cakrawala dalam memahami teks keagamaan dengan memberikan inspirasi ide baru terhadap perubahan sosial.²¹

Konsep mengenai hermeneutika Farid Esack menjelaskan bahwa pada dasarnya teks keagamaan juga memiliki konteks historis yang sangat khas, dari hal ini teks keagamaan tidak berdiri sendiri, karena juga didukung oleh keadaan sosial tertentu dengan mengutus nabi melalui pewahyuannya demi menghadapi keadaan masyarakat pada waktu itu. Artinya bahwa teks keagamaan ini diturunkan untuk menjawab konteks sosial yang ada. Hal ini lah yang digali oleh Farid Esack agar kita kembali menemukan maknanya melalui gagasan hermeneutika sebagai jalan pembebasan. Lebih lanjut, Farid Esack menawarkan pandangannya atas kaum muslim di dalam memahami teks keagamaan, khususnya dalam konteks pembebasan terhadap ketidakadilan, terdiri atas dua hal. *Pertama*, umat Islam harus membongkar interpretasi tradisional dan kepercayaan tentang fungsi teks keagamaan terhadap kelancaran tindakan ketidakadilan. *Kedua*, mengakui kesatuan umat Islam dengan mempergunakannya terhadap pembebasan dengan membuka serta memahami kondisi sosial, ekonomi dan politik secara efektif agar teks keagamaan bisa memberikan respons terhadap kondisi yang ada secara efektif.²²

²¹Zaenudin, "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer) *Al-Afkar* 3, No. 1 (2020), 153-158. doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.91

²²Farid Esack, "'Qur'anic Hermeneutics: Problem and Prospect,'" *The Muslim World* LXXXIII, no. 2 (1993), 55.

Hermeneutika sebagai studi keilmuan baru dalam Islam yang dipakai dalam menafsirkan Al-Quran, yang menurut Farid Esack bahwa model pemahaman yang dilakukan Umat Islam selama ratusan tahun sebagian sudah tidak cocok lagi di pakai terutama di Afrika selatan. Pemahaman yang dikenal oleh kaum muslim hanya Ilmu tafsir maka pemahaman tersebut hanya akan berdiam diri walaupun memiliki posisi yang strategis dan sentral sebagaimana fundamentalis Islam dibangun atas pemahaman terhadap Al-Quran.²³

Masalah hermeneutika dalam penafsiran Al-Quran masih belum meluas karena masih banyak penafsiran berdasarkan kenabian dan pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang masih padat dan dogmatis, namun di sisi lain, hermeneutika telah digunakan sejak zaman pasca-apokaliptik. bahwa ada celah dalam Mushaf (Wajah Tadwin), dengan adanya Wajah ini terjadi pergeseran budaya mendengarkan menjadi budaya tulis, sebut saja hermeneutika klasik Al-Quran, ambil Prinsip sentralnya adalah Al-Quran. Yang menjadi perhatian adalah bagaimana memahami dan berdialog untuk memahami Al-Quran.²⁴ Namun dalam perkembangannya hermeneutika Klasik ini mendapat tantangan bahwasanya model hermeneutika ini telah banyak mengabaikan realitas yang ada pada zaman modern yang hanya berbicara tentang ide tanpa membungkusnya adapun para pemikir Islam yang sadar akan pentingnya relasi hermeneutika terhadap realitas baru seperti, Arkoun, Hasan Hanafi, Fazlur Rahman dan Farid Esack.

Dari banyaknya pemikir Islam Modern dan Kontemporer telah banyak melahirkan cara pandang serta gagasan yang sangat segar dalam pemikiran Islam tak terkecuali mengonsepsi tentang Hermeneutika al-Qur'an yang harus dibawa kepada hal yang lebih meluas tidak hanya duduk disinggasana yang nyaman, kelompok pemikir modern dan kontemporer secara horizon telah membawa pemahaman terhadap al-Qur'an arus baru dengan melihatkan al-Qur'an kepada kondisi rakyatnya yang telah memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial. Dari hal ini Farid Escak juga terinspirasi

²³B Saenong Ilham, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: teraju, 2002).49

²⁴ B Saenong Ilham, *Hermeneutika Pembebasan...*, 52.

dalam menyusun konsep hermeneutika yang memiliki dampak terhadap masyarakat Afrika Selatan.²⁵

Farid Esack menjelaskan bahwa al-Qur'an pada hakikatnya adalah kitab suci yang memiliki aspek sosial dan sejarah yang sangat unik dan khusus serta merupakan teks yang berdiri sendiri dan merupakan respons terhadap peristiwa-peristiwa konteks tertentu sejak diturunkannya. Hal itu juga menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki cakrawala kontekstual (*asbāb al-nuzūl*), yang dianggap Farid Esack sebagai tajali Tuhan di alam semesta, penghubung antar manusia, untuk mencapai stasiun tertinggi. Farid Esack juga mengingat kasus *naskh*, (mencabut atau menghapus sesuatu dengan sesuatu yang lain). Konsep teks ini dipahami oleh Farid Esack sebagai semiotika bahwa di dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak terdapat nas yang pertama-tama dipaksakan sebuah ayat kemudian dibatalkan oleh ayat yang kemudian secara jelas menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an telah diturunkan bertahap dengan melihat konteks peristiwa yang ada di masyarakat pada saat itu. Jadi, jika hanya interpretasi literal dan dogmatis al-Qur'an yang harus ditafsirkan, pemahaman hermeneutika akan menjadi terbatas, tetapi dengan hermeneutika Farid Esack juga menyadari bahwa meskipun al-Qur'an hadir dalam banyak konteks, konteks sosial dan politik yang berbeda, kita juga harus menjaga kata-kata tentang kekudusan Tuhan untuk hidup adalah sesuatu yang harus ditemukan kembali dan ditafsirkan kembali.²⁶

Sebelum sampai pada Farid Esack, hermeneutika terhadap al-Qur'an telah digaungkan oleh sebagian pemikir Islam seperti Arkoun dan Fazlur Rahman dengan metode dan wacana kebaruannya. Berbicara hermeneutika al-Qur'an Rahman yang dituangkan dalam gagasannya *double movement*, Farid Esack menilai bahwasanya Rahman terlalu bertumpu terhadap aspek-aspek kognitif dari wahyu dan hanya memfokuskan pada lingkaran historis sebagai suatu hal yang sangat penting untuk dipahami,

²⁵Farid Esack, "Contemporary Religion Thoughtin South Africa And Emergence Of Qur'anic Hermeneutical Notions," *I.C.M.R* 2, no. 2 (1991), doi.org/10.1080/09596419108720958, 207.

²⁶Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme...*, 87.

gagasan ini sangat baik menurut Farid Esack dengan melihat keadaan sekarang dengan mengembalikannya kepada masa al-Qur'an diwahyukan. Dari gagasan Rahman, Farid Esack melihat bahwasanya Rahman telah mengabaikan suatu hal penting jika ingin melihat historis sekarang dengan keadaan wahyu diturunkan dengan tidak mendialogkan tugas hermeneutika dan plural di dalamnya dengan alasan bahwa nilai-nilai Islam jatuh akibat politik. Bagi Farid Esack justru politiklah yang berperan penting dalam menyusun nilai-nilai Islam dalam bidang-bidang tertentu dan Rahman juga telah mengabaikan hal yang struktural antara kognisi dan praksis yang mengakibatkan ketidakadilan.²⁷

Farid Esack juga melihat perspektif tokoh Islam lainnya seperti Arkoun dalam pemikiran baru kontemporer. Dimulai dengan asumsi krisis agama dan dalam berbagai cara diadopsi dari sosiologi, antropologi dan sejarah, dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan heuristik, linguistik dan filsafat yang telah memberikan banyak kontribusi membantu memetakan pengalaman manusia dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Farid Esack yang mencoba merangkum ilmu keislaman dalam situasi yang dihadapinya saat ini bahwa Arkoun banyak memberikan tanda dan realitas dengan memberikan diskusi. Dalam pandangan Arkoun, manfaat pertama adalah semua tanda dan simbol merupakan produk manusia yang di dalamnya meliputi proses sosial. Kedua, iman tidak ada dalam kemerdekaan manusia itu sendiri, melainkan dari Tuhan. Iman tidak datang, melainkan telah terbentuk. Ketiga, teologi Islam klasik tidak lagi memiliki relevansi epistemologis dalam hal pewahyuan. Untuk hal tersebut, Arkoun membaginya kedalam tiga level, *pertama*, Firman Tuhan di *lawh al-mahfudz*, *kedua*, manifestasi firman Tuhan terlihat jelas pada Nabi-nabi dengan berbagai bahasa, *ketiga*, peralihan firman Tuhan menjadi mushaf.²⁸

Dalam gagasan Arkoun membaca al-Qur'an dengan analisis hermeneutika menjelaskan adanya proses gerak vertikal penafsir dengan seluruh pemaparan penciptaan yang ada dalam al-Qur'an

²⁷Syamsudin, *Studi Alqur'an Kontemporer, Wacana Baru Dalam Berbagai Metodologi Tafsir...*, 198-203.

²⁸Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme...*, 105.

dengan kata lain hubungan penafsir dengan firman Tuhan yang dianggap sebagai hubungan sosio politik yang berfungsi sebagai suatu pesan jiwa yang tak bisa lepas dari kemampuan sosial dan ini juga yang akan menjadi sebagai alat perdamaian atas semua perbedaan dan persaingan bagi tatanan politik.²⁹ Pandangan Arkoun ini juga mendapat reaksi dari Farid Esack. Menurutnya pengetahuan yang telah dijelaskan oleh Arkoun dengan berbagai pendekatan dan metodologi namun di samping pengetahuan tersebut juga terdapat kritik dan tidak sepenuhnya netral karena setiap pengetahuan tidak akan pernah lepas dari partisipannya, walaupun kita sudah menganggap netral namun selain itu juga menunjukkan bahwa kita adalah partisipan.

Secara umum hermeneutika juga dapat diartikan sebagai proses mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman. Hermeneutika juga dapat didefinisikan sebagai ekspresi pemikiran dengan mengaktualisasikannya dalam ucapan dan terjemahan. Bahkan, hermeneutika sebagai upaya untuk mengarahkan (secara metaforis) bahasa yang maknanya dianggap tidak jelas dan membingungkan pembaca untuk dipahami.³⁰ Pada sisi lain hermeneutika juga dipahami sebagai cara untuk memahami secara teoritis suatu pemahaman yang akurat dan proporsional terhadap konteks dan makna teks dalam memperoleh pemahaman. Hermeneutika juga dipahami sebagai suatu cara untuk memahami suatu pemahaman dengan menyingkap pemahaman tersebut secara komprehensif serta sebagai cara untuk mengkritisi suatu pemahaman.³¹

Adapun pemahaman kondisi dan teks menurut Farid Esack dapat dibagi menjadi tiga bagian penting. Pertama, dari sisi metode, pembaca harus masuk ke dalam pikiran penulis, sebab objeknya ialah al-Qur'an dimana "penulis" adalah Tuhan, menurut Farid Esack untuk menanggulangi ini maka dapat dilakukan seperti terjadi

²⁹Syamsudin, *Studi Alqur'an Kontemporer, Wacana Baru Dalam Berbagai Metodologi Tafsir...*, 201-202.

³⁰Fahrudin faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: kalimedia, 2005), 5.

³¹Fahrudin faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial...*, 8.

dalam tradisi mistik, yakni dengan menggunakan intuisi yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan yang mampu melipatgandakan makna teks.³² *kedua*, penafsir merupakan orang yang banyak memiliki beban sebagai seorang manusia biasa sebagaimana penafsir tidak akan pernah melepaskan diri secara historis dari belenggu kehidupannya yang akan memberi bumbu dan warna terhadap penafsiran. *Ketiga*, penafsir juga tidak akan pernah bisa lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi yang menunjukkan keterbatasan dalam proses penafsiran.³³

Melalui prinsip-prinsip hermeneutika, Farid Esack mengatakan bahwa bentuk teologi pembebasan dalam Islam dalam konteks perjuangan melawan rezim kejam di Afrika Selatan, teologi pembebasan Islam adalah gerakan terkemuka menuju agama sosial dan agama berdasarkan penyerahannya pada kebebasan tetapi kritis pada hal-hal yang berupa ketidakadilan, eksploitasi, gender, dan agama.³⁴ Dari definisi yang digagas oleh Farid Esack, melampaui definisi sebelumnya, artinya teologi dimaknai sebagai respons terhadap kondisi sosial, sehingga jelas bahwa konsep teologi pembebasan dalam kaitannya dengan teks, bercermin pada pragmatik, tetapi dalam ini kasus Farid Esack juga memberikan kunci agar dapat dilakukan takwa (mencegah diri atau melindungi diri sendiri) dan Tauhid, keduanya menjadikannya prisma teologis untuk membaca teks-teks agama, kemudian konsepsi lain tentang manusia dan yang tertindas ditempatkan oleh Farid Esack sebagai interpretasinya.³⁵

Hermeneutika yang diambil oleh Farid Esack sebagai jalan teologi pembebasan harus dicapai dengan tindakan yang bebas dan patrisipatif maka dengan hal ini baru akan muncul teologi pembebasan Islam baru akan tercapainya kebebasan dan keadilan

³²Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme...*, 108.

³³Syamsudin, *Studi Alqur'an Kontemporer, Wacana Baru Dalam Berbagai Metodologi Tafsir...*, 204.

³⁴Farid Esack, *Qur'an, Liberation Dan Pluralism: An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against Oppression...*, 120.

³⁵Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme...*, 104.

baik itu individu maupun kelompok, hal ini harus dilakukan agar dalam proses gerakan sosial yang biasanya menelan korban individu untuk kepentingan kelompok atau menghilangkan suara minoritas dari suara mayoritas.³⁶ dalam proses refleksi teologis jika hanya bertumpu pada teologis tradisional dalam upaya pembebasan maka harus bekerja keras dalam hal mendorong upaya praksis ke arah kemungkinan yang adil. Namun dalam Islam keadilan menurut Farid Esack penciptaan alam yang penuh dengan keteraturan dan segala bentuk penyimpangan terhadap keteraturan tersebut dalam al-Qur'an sendiri menentang sistem yang melakukan penyimpangan tersebut, dalam konteks perjuangan pembebasan Farid Esack melawan rezim yang berkuasa menjelaskan keadilan dalam hal sosial dan politik dengan melakukan perlawanan terhadap genggaman politik yang sangat kuat dan untuk melakukan ini sebagai seorang muslim Farid Esack tidak bisa hanya mengambil pendekatan terhadap al-Qur'an akan tetapi harus mengambil jalan perjuangan humanis yang berlandaskan kepada tauhid dan keadilan.

Menurut Farid Esack hermeneutika sebagai bentuk jalan pembebasan juga harus memiliki beberapa prinsip. *Pertama*, menempatkan Tuhan pada entitas yang tertinggi dan ikut bertindak dalam setiap urusan manusia, hal ini dimaksudkan Farid Esack sebagai suatu cerminan interaksi antara kehendak Tuhan dengan realitas yang ada dan sesuai dengan kebutuhan manusia. *Kedua*, melihat sebab diturunkannya al-Qur'an, adanya penindasan yang kuat terhadap yang lemah, kapitalisme Quraisy, dan rasisme perbudakan. *ketiga*, adanya kondisi-kondisi tertentu yang diceritakan dalam al-Qur'an yang harus dilihat dari perspektif progresif, sebagai fakta situasional Al-Quran dalam konteks situasi sosial tertentu.³⁷ Prinsip yang di kemukakan oleh Farid Esack menunjukkan bahwa hermeneutika sebagai suatu perangkat dalam memahami al-Qur'an bagi masyarakat yang mengalami penindasan yang sedang berlangsung antara teks dan konteks.

³⁶Ken Budha Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi Dan Sosialisme*, (Yogyakarta: inisst press, 2003), 114.

³⁷Oqik Suherlan Asnawan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, No. 2 (2023), 263. Doi: [10.23887/Jfi.V6i2.57647](https://doi.org/10.23887/Jfi.V6i2.57647)

Penutup

Tanpa ragu, jelas bahwa hermeneutika sebagai jalan teologi pembebasan menjadi yang paling kontroversial dan berpengaruh di dunia Muslim pada akhir abad 20. Pembebasan dari teologi dimulai ketika Farid Esack melihat kecenderungan Muslim saat itu untuk menekankan aspek spiritual kehidupan, yang berfokus pada dunia metafisik daripada realitas kehidupan, hidup di dunia. Oleh karena itu, pemikiran Farid Esack merupakan reaksi terhadap metode teologi tradisional. Pada akhirnya, Farid Esack mengartikan bahwa manusia tidak akan memiliki teologi pembebasan yang sejati sampai kaum tertindas dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan berkreasi dalam masyarakat sebagai hamba Tuhan.

Titik tolak hermeneutika sebagai jalan menuju teologi pembebasan adalah konteks Afrika Selatan, namun dalam banyak hal pemikiran Farid Esack juga memadukannya dengan titik pandang utama perjuangan membasmi ketimpangan, kesetaraan dalam keadilan sosial dan politik. Jadi, ketika dihadapkan pada masalah yang sangat kompleks. Teologi pembebasan Farid Esack dilandaskan atas penafsirannya terhadap agama Islam dengan mengontektualisasikan terhadap ketidakadilan serta ketertindasan yang terjadi di Afrika Selatan.

Teologi pembebasan Farid Esack juga dilandaskan terhadap sosiopolitik dengan melakukan berbagai pertemuan dengan berbagai unsur keagamaan lainnya yang memicu tumbuhnya kesadaran akan Islam yang memiliki pandangan pembebasan. Teologi pembebasan Islam merupakan pandangan yang mengarah pada pembebasan terhadap agama dari ketundukan yang tidak kritis dan pembebasan dari segala bentuk ketidakadilan, ketertindasan ras, budaya, gender dan agama. Dengan metode hermeneutika yang dijalankan oleh Farid Esack berupaya memberikan pembongkaran terhadap pemahaman tradisional dengan mengali kembali fungsional dari teks keagamaan dari situasi ketidakadilan untuk pembebasan, dengan hal ini suatu teks bisa memberikan respons yang selektif terhadap kondisi tertentu seperti yang terjadi di Afrika Selatan.

Daftar Pustaka

Achmad Khudori soleh, Sabti Rahmawati. 2021. *Maulana Farid Esack Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Baragama.*

Malang: UIN MALiki Press.

- Anita Juliani, Radea Yuli Hambali. 2022. "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer." *Riset Agama* 2, no. 2. Doi: [10.15575/Jra.V2i2.17551](https://doi.org/10.15575/Jra.V2i2.17551)
- Asnawan, Oqik Suherlan. 2023. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2. Doi: [10.23887/Jfi.V6i2.57647](https://doi.org/10.23887/Jfi.V6i2.57647)
- T. Wardaya, Baskara. 1995. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani Dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: kanisius.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: kalimedia.
- Esack, Farid. 1991. "Contemporary Religion Thoughtin South Africa And Emergence Of Qur'anic Hermeneutical Notions." *I.C.M.R* 2, no. 2 . doi.org/10. 1080/ 09596419108720958.
- _____. 2000. *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Bandung: MIZAN.
- _____. 1998. *Qur'an, Liberation Dan Pluralism: An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications.
- _____. 1993 . "'Qur'anic Hermeneutics: Problem and Prospect.'" *The Muslim World* LXXXIII, no. 2.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. 2008. *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis Dan Isinya*. Yogyakarta: Lkis.
- Hakim, Habib Luqman. 2021. "Hak Kebebasan Ekspresi Beragama Dalam Dinamika Hukum Dan Politik Di Indonesia." *Legacy* 1, no. 1 (2021). doi. org/ 10.21274/ legacy.1.1.96-111
- Ilham, B Saenong. 2002. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: teraju.
- Iswahyudi. 2011. "Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1. doi: [10.21154/al-tahrir.v11i1.27](https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.27)
- Kusumandaru, Ken Budha. 2003. *Karl Marx, Revolusi Dan Sosialisme*. Yogyakarta: inisst press.
- Mukhtasar, M. 2000. "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Makna Dan Relevansin Dalam Konteks Pluralitas Agama DiAsia." *Jurnal filsafat* 31, no. 1. doi: <https://doi.org/10.22146/jf.31350>.

- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sudarman, Sudarman. 2017. "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an." *Al-Adyan* 10, no. 1: 83–98. doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1424
- Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Syamsudin, Abdul Mustaqin dan Syahiron. 2002. *Studi Alqur'an Kontemporer, Wacana Baru Dalam Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zaenudin. 2020. "Analisis hermeneutika dan tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik hingga Kontemporer)." *Al-Afkar* 3, no. 1. doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.